



**PERKEMBANGAN GEREJA JKI INJIL KERAJAAN
DI KOTA SEMARANG TAHUN 1991-2016**

**Skripsi
Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Alvin Prasetya Soelistyo
13030112130094**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Alvin Prasetya Soelistyo, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 31 Agustus 2020
Penulis,

Alvin Prasetya Soelistyo
13030112130094

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hati yang gembira adalah obat”

(Amsal 17:22)

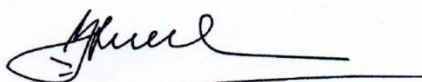
Dipersembahkan untuk:
Kedua orang tuaku, kakak, adik,
saudara, dan para sahabat

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Agustinus Supriyono, M. A.
NIP 19550315 198703 1 001

Skripsi dengan judul “Perkembangan Gereja JKI Injil Kerajaan di Kota Semarang Tahun 1991-2016” yang disusun oleh Alvin Prasetya Soelistyo (NIM 13030112130094) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Selasa, 31 Agustus 2020.

Ketua,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.
NIP. 19610605 198603 2 001

Anggota I,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP. 19680829 199403 1 001

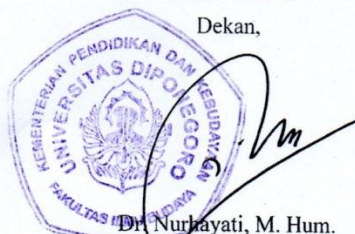
Anggota II,



Dr. Agustinus Supriyono, M.A.
NIP. 19550315 198703 1 001

Mengesahkan,

Dekan,



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP. 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan berkat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi dengan judul “Perkembangan Gereja JKI Injil Kerajaan di Kota Semarang Tahun 1991-2016”. Selain mengingat pentingnya penulisan sejarah sosial keagamaan khususnya mengenai sejarah perkembangan gereja, pemilihan tema ini juga dilakukan atas dasar kedekatan emosional penulis terhadap agama Kristen. Selain memiliki latar belakang pendidikan sejarah, penulis juga merupakan pemeluk agama Kristen. Lebih lanjut, penulisan skripsi ini juga dilakukan sebagai persyaratan untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungan, bimbingan serta arahan baik secara moral maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berkenan memberikan izin serta kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Agustinus Supriyono, M. A., selaku dosen pembimbing yang begitu sabar dalam mendidik, mengarahkan, serta membimbing baik secara keilmuan maupun moral, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para sahabat yaitu Jerson Otniel Purba, Wanda Hernawan, Agustianto Nugraha, Elisabeth Galuh Lita, Kholiq Abdurrahman, Azmi Globalian Nazal, Erlan Nugraha, Satria Atmaja, Atika Swastiansyah, Aprilia Putri Utami dan Michelita yang selalu memberi dukungan moral dan spiritual sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sebagai penulis pemula, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan baik dalam struktur

penulisan maupun substansi. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat dan bagi penulisan-penulisan akademis selanjutnya.

Semarang, 31 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Pemikiran	18
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II	
GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN MUNCULNYA GERAKAN KHARISMATIK TAHUN 1991	26
A. Kondisi Geografis dan Demografis	26
1. Kondisi Geografis dan Topografis	26
2. Kependudukan	29
B. Kondisi Sosial Budaya	32
C. Kondisi Sosial Keagamaan di Kota Semarang	35
D. Lahir dan Berkembangnya Gerakan Kharismatik	37
E. Muncul dan Berkembangnya Gerakan Kharismatik di Indonesia	46
F. Berkembangnya Pengaruh Gerakan Kharismatik di Kota Semarang	47

BAB III	BERDIRINYA GEREJA JKI INJIL KERAJAAN DI KOTA SEMARANG	50
	A. Terbentuknya Sinode JKI	50
	1. Pendirian Sinode JKI	50
	2. Struktur Organisasi Sinode JKI	55
	B. Jabatan-Jabatan Pada Gereja Lokal Sinode JKI	56
	C. Pendirian Gereja JKI Injil Kerajaan di Kota Semarang	59
	1. Struktur Organisasi Gereja JKI Injil Kerajaan	62
	2. Aktivitas-Aktivitas Kegerejaan JKI Injil Kerajaan	66
	3. Perkembangan Jemaat Gereja JKI Injil Kerajaan	73
BAB IV	AKTIVITAS LEMBAGA-LEMBAGA GEREJA JKI INJIL KERAJAAN DAN PERKEMBANGANNYA	80
	A. Aktivitas Keagamaan JKI Injil Kerajaan	80
	1. KKR Kesembuhan Ilahi	80
	2. KKR <i>The Great Awakening</i>	82
	B. Aktivitas Sosial JKI Injil Kerajaan	84
	1. Bidang Pendidikan	84
	2. Bidang Sosial Kemasyarakatan	90
	3. Bidang Pemberdayaan Masyarakat	97
	4. Bidang Media Massa	100
BAB V	SIMPULAN	104
	DAFTAR PUSTAKA	106
	DAFTAR INFORMAN	110
	LAMPIRAN	112

DAFTAR SINGKATAN

ADART	:	Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
ALC	:	<i>The American Lutheran Church</i>
CCR	:	<i>Catholic Charismatic Renewal</i>
CGM	:	<i>Chrisitian Growth Ministries</i>
Ev	:	Evangelis
FGBMFI	:	<i>Full Gospel Businessmen Fellowship International</i>
GBI	:	Gereja Bethany Indonesia
GIA	:	Gereja Isa Almasih
GITJ	:	Gereja Injili di Tanah Jawa
GKMI	:	Gereja Muria Kristen Indonesia
GKR	:	Gereja Katholik Roma
HUAH	:	Himpunan Umat Allah Yang Hidup
IMB	:	Izin Mendirikan Bangunan
JKI	:	Jemaat Kristen Indonesia
KKR	:	Kebaktian Kebangunan Rohani
LBH	:	Lembaga Bantuan Hukum
LPK	:	Lembaga Pelatihan Kerja
MHC	:	<i>Miracle Healing Centre</i>
MPL	:	Majelis Pekerja Lengkap
MURI	:	Museum Rekor Indonesia
NIJ	:	Nomor Induk Jemaat

PD	:	Persekutuan Doa
PERSISKO	:	Persekutuan Siswa Siswi Kristen Oikumene
PGLII	:	Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia
PHK	:	Pemutusan Hubungan Kerja
PI		Pekabaran Injil
PIPKA	::	Pengutusan Injil dan Pelayanan Kasih
Rev	:	<i>Revivalist</i>
SD	:	Sekolah Dasar
SID	:	Survei Investigasi Desain
SKTB	:	Sekolah Kristen Terang Bangsa
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMK	:	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SSB	:	Sekolah Sepak Bola
TNI	:	Tentara Nasional Indonesia
TSOA	:	<i>The School of Act</i>

DAFTAR ISTILAH*

administratif	: suatu wilayah perencanaan yang diatur pelaksanaannya yang memiliki pengorganisasian pekerjaan
antusiasme	: semangat dan minat besar terhadap sesuatu
baptis	: sakramen penerimaan seseorang menjadi jemaat sebuah gereja
Calvinis	: aliran gereja Kristen yang menekankan pada kedaulatan pemerintahan Allah atas segala sesuatu. Paham ini dipelopori oleh seorang reformis Perancis bernama Yohanes Calvin
<i>cell group</i>	: komunitas kecil di mana setiap individu dapat saling mendukung satu sama lain dan bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus
Diaken	: pelayan gereja
erupsi	: letusan gunung berapi
Gereja	: tempat beribadah umat Kristiani
jemaat	: himpunan umat
Kharismatik	: aliran gereja Kristen yang bercirikan/menonjolkan karunia roh atau “gerakan roh”. Kata Kharismatik berasal dari bahasa Yunani <i>Kharisma</i> yaitu karunia roh
Kongregasional	: pemerintahan gereja yang berpusat pada gereja lokal
konservatif	: kolot atau bersikap mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang berlaku

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

Lutheran	: aliran gereja yang berlandaskan pada ajaran Martin Luther, seorang tokoh reformasi gereja pada abad ke-16
Mennonite	: aliran gereja Kristen Protestan yang tergolong dalam kelompok gereja-gereja Anabaptis, yaitu gereja yang menolak baptisan anak dan hanya mengakui baptisan orang dewasa. Pelopor aliran ini adalah Menno Simons
Oikumene	: gerakan yang bertujuan menyatukan dan menghimpun kembali gereja sedunia dan akhirnya menyatukan segenap umat Kristiani
Penatua	: pembantu tugas pendeta
pendeta	: pembawa kotbah (Firman Tuhan)/pemimpin umat Kristiani
<i>prodeo</i>	: secara cuma-cuma atau gratis
sakramen	: pacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda
Sinode	: badan pengurus tertinggi di gereja Protestan
yayasan	: badan hukum yang didirikan untuk tujuan sosial
<i>Youth Service</i>	: kebaktian gereja khusus bagi kaum pemuda

DAFTAR GAMBAR

2.1.	Peta Kota Semarang dengan 10 Kecamatan	27
3.1.	Persekutuan doa Sangkakala di Jl. Kapuran 45 pada 1979	51
3.2.	Pdt. Adi Sutanto Ketua Sinode JKI	53
3.3.	KKR Malam Oikumene di Kota Semarang pada 1-3 Maret 1979	59
3.4.	Pdt. Petrus Agung Purnomo Gembala Sidang JKI Injil Kerajaan	61
3.5.	Struktur Kepengurusan Gereja JKI Injil Kerajaan	64
3.6.	Upacara Pemberkatan Nikah di Gereja JKI Injil Kerajaan	71
3.7.	Ibadah Penghiburan Jemaat Gereja JKI Injil Kerajaan	72
3.8.	Form Pendaftaran Jemaat Gereja JKI Injil Kerajaan	73
3.9.	Johann Joseph Gassner	79
3.10.	KKR Kesembuhan Ilahi Gereja JKI Injil Kerajaan di Kota Semarang	80
4.1.	Kegiatan Belajar Mengajar di SD dan SMA Sekolah Kristen Terang Bangsa	85
4.2.	Latihan Sepak Bola Di Lapangan SSB Terang Bangsa	86
4.3.	Final Liga Pelajar U-16 Jawa Tengah di Stadion Moh. Sarengat, Batang pada 22 Agustus 2016 yang dijuarai oleh SSB Terang Bangsa	88
4.4.	Reza Irfana, siswa SSB Terang Bangsa yang Memperkuat Bali United U-19 pada 2017	88
4.5.	Antusiasme Masyarakat Kota Semarang Saat Diadakannya Mobil Toko dan PASar Murah	90

4.6.	Pembuatan dan Pengemasan Makanan di Dapur Umum Gereja JKI Injil Kerajaan	92
4.7.	TNI Membagikan Makanan Kepada Korban Letusan Gunung Merapi di D.I. Yogyakarta Tahun 2010	93
4.8.	Foto Visi dan Misi Lembaga Pelatihan Kerja Permata	95
4.9.	Kegiatan Menjahit dan Salon di LPK Permata	96
4.10.	Sertifikat Peserta Kursus LPK Permata	96
4.11.	Pendidikasian Radio Rhema 88.6 FM Semarang oleh Petrus Agung Purnomo	99
4.12.	Proses Siaran Radio Rhema 88.6 FM Semarang	99
4.13.	Suasana Persidangan di Lembaga Bantuan Hukum Mawar Saron Kota Semarang	101

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Pendaftaran Gereja JKI	111
B.	Anggaran Dasar	113

DAFTAR TABEL

2.1.	Luas dan Pembagian Wilayah Administratif Kota Semarang Tahun 1991	26
2.2.	Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 1987-1991	28
2.3.	Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Usia Tahun 1991	29
2.4.	Angka Kelahiran, Kematian, dan Migrasi Penduduk di Kota Semarang Tahun 1987-1991	30
2.5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 1987-1991	34
2.6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 1991	35
2.7.	Jumlah Sarana Peribadatan di Kota Semarang Tahun 1991	36
3.1.	Jadwal Kegiatan Ibadah Gereja JKI Injil Kerajaan	65
3.2.	Tim Pelayanan Youth Service Gereja JKI Injil Kerajaan	67
3.3.	Luas Lahan Holy Stadium	76
3.4.	Luas Area Bangunan Holy Stadium	76
3.5.	Luas Bangunan Holy Stadium	77
4.1.	Metode Pengajaran SSB Terang Bangsa Berdasarkan Tingkat Usia	87

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Perkembangan Gereja JKI Injil Kerajaan di Kota Semarang Tahun 1991-2016” ini dikaji melalui metode sejarah. Pada awal 2000-an gereja JKI Injil Kerajaan yang dipimpin oleh Petrus Agung Purnomo menjadi salah satu gereja dengan dampak yang begitu besar bagi masyarakat tidak hanya dalam lingkup lokal namun juga nasional.

Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan merupakan sebuah gereja beraliran Mennonite-Kharismatik yang berada di Kota Semarang, Jawa Tengah. Gereja berkapasitas 12.000 jemaat ini merupakan salah satu *Mega Church* yang ada di kota tersebut. Gereja JKI Injil Kerajaan didirikan oleh seorang hamba Tuhan bernama Petrus Agung Purnomo yang juga merupakan Gembala Sidang dari gereja tersebut. Gereja ini bermula dari sebuah persekutuan doa bernama Persekutuan Doa Sangkakala yang dirintis oleh Adi Sutanto, Ketua Sinode JKI.

Pertemuan Petrus Agung dan Adi Sutanto bermula dari sebuah acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) pelajar bertajuk “Malam Oikumene” yang diselenggarakan oleh Yayasan Sangkakala pada 1-3 Maret 1979 di Kota Semarang, Jawa Tengah. Peristiwa tersebut menjadi titik awal Petrus Agung menjadi seorang hamba Tuhan. Pada tahun 1987, ia diberikan kepercayaan oleh Adi Sutanto untuk merintis sebuah Persekutuan Doa Sangkakala di Kota Semarang. Melalui persekutuan tersebut, perlahan namun pasti, semakin banyak jemaat yang mengikuti kegiatan ibadah yang dibawakan oleh Petrus Agung tersebut. Pada tahun 1991, persekutuan doa Sangkakala yang ia pimpin berganti menjadi sebuah gereja yang dinamakan gereja JKI Injil Kerajaan. Sejak saat itu gereja ini mulai mengalami perkembangan baik dari segi jumlah jemaat maupun kondisi keuangan gereja. Bahkan, pada tahun 2007, gereja JKI Injil Kerajaan mendirikan lembaga-lembaga sosial di antaranya, Sekolah Kristen Terang Bangsa, SSB Terang Bangsa, Dapur Umum, Mobil Toko dan Pasar Murah serta LPK Permata. Selain itu, dalam upaya mengembangkan misi penginjilannya, Petrus Agung Purnomo juga menjalin kerja sama dengan Radio Rhema dan LBH Mawar Saron. Pada 13 Maret 2016, Petrus Agung Purnomo wafat pada usia 53 tahun dan kepengurusan gereja JKI Injil Kerajaan digantikan oleh sang istri Tina Astari.

ABSTRACT

The thesis entitled "The Development of JKI Church of the Royal Gospel in Semarang City in 1991-2016" was examined through historical methods. In the early 2000s the JKI Gospel Kingdom Church, led by Petrus Agung Purnomo, became one of the churches with a huge impact on the community not only locally but also nationally.

Indonesian Christian Congregation Church (JKI) The Royal Gospel is a Mennonite-Charismatic church in the City of Semarang, Central Java. The church with a capacity of 12,000 is one of the Mega Church in the city. JKI Gospel royal church was founded by a hanmba of God named Petrus Agung Purnomo who is also the Pastor of the church. This church began as a prayer group called the Trumpet Prayer Fellowship which was pioneered by Adi Sutanto, Chairperson of JKI Synod.

The meeting between Peter Agung and Adi Sutanto began with a student revival meeting (KKR) entitled "Ecumenical Night" organized by the Sangkakala Foundation on March 1-3, 1979 in Semarang City, Central Java. The incident became the starting point of Peter the Great to become a servant of God. In 1987, he was entrusted by Adi Sutanto to pioneer a Sangkakala Prayer Meeting in the city of Semarang. Through this fellowship, slowly but surely, more and more congregations are participating in the worship activities carried out by Peter the Great. In 1991, the Sangkakala prayer meeting which he led changed into a church called the JKI Gospel royal church. Since then the church has begun to experience growth both in terms of the number of congregations and the financial condition of the church. In fact, in 2007, the JKI Injil royal church established social institutions including, Terang Bangsa Christian School, Terang Bangsa SSB, Public Kitchens, Car Stores and Low-Cost Markets and LPK Permata. In addition, in an effort to develop his evangelistic mission, Petrus Agung Purnomo also collaborated with Radio Rhema and LBH Mawar Saron. On March 13, 2016, Petrus Agung Purnomo died at the age of 53 and the management of the JKI Gospel royal church was replaced by his wife Tina Astari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan merupakan sebuah gereja beraliran Mennonite yang dipimpin oleh seorang pendeta bernama Petrus Agung Purnomo. Aliran Mennonite merupakan salah satu aliran gereja yang menurut Sumanto Al-Qurtuby dalam bukunya yang berjudul “*Among The Believers: Kisah Hidup Seorang Muslim bersama Komunitas Mennonite Amerika*”, bahwa aliran ini bersifat konservatif dan inklusif.

Konservatif dalam hal ini memiliki pengertian bersikap kolot dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai tradisi yang telah berlaku. Mennonite bersikap tegas dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang diyakininya sebagai “jalan Yesus”. Sementara inklusif dalam hal ini berarti bersikap terbuka terhadap adanya perbedaan serta memiliki semangat kemanusiaan, *forgiveness* (pengampunan), rekonsiliasi, toleransi, dan perdamaian.¹

Seperti halnya gereja Lutheran dan Calvinis yang berasal dari nama pemimpinnya yaitu Martin Luther dan Calvin, Mennonite juga berasal dari nama pemimpinnya yaitu Menno Simons seorang reformis gereja yang sangat menonjol di Belanda.² Sebenarnya, pada awal kelahiran aliran Mennonite, jemaatnya lebih senang disebut sebagai kelompok *Taufgesinnt*, yaitu orang-orang yang dibaptis berdasarkan pengakuan iman. Oleh karena itu, beberapa gereja dengan aliran ini tidak menggunakan nama Mennonite sebagai nama gerejanya. Gereja Mennonite yang ada di Belanda disebut sebagai *Doopsgezinden*, sedangkan gereja Mennonite di Ethiopia disebut sebagai “*Maserete Kristus*” yang berdasarkan ayat Alkitab 1 Korintus 3:11 berarti Kristus adalah pondasi gereja.

¹Daniel K. Listjabudi, *Spiritualitas Mennonite*, (Semarang: Pustaka Muria, 2018), hlm.9.

²Brosur Mennonite, “GKMI Sompok Lama No. 60 Semarang 50249” (Semarang: Pustaka Muria, 2007), hlm. 1.

Gereja Mennonite pertama kali muncul di Swiss pada tahun 1525. Jemaat Mennonite secara mutlak mengacu pada ajaran Alkitab. Mereka mengimani secara penuh Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan berupaya menjalin persaudaraan serta memajukan pelayanan terhadap orang lain sebagai bentuk kesaksiannya.

Aliran Mennonite termasuk salah satu aliran yang sudah lama ada dan berkembang di Indonesia. Masuk dan berkembangnya aliran ini tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme Belanda di Indonesia. Pada 21 Oktober 1847, Belanda mendirikan badan misi *Doopsgezinde Zendings Vereniging* (DZV) di Amsterdam. Setahun kemudian, Pieter Jansz seorang guru Sekolah Dasar di Delft mendatangi kantor dewan DZV di Amsterdam. Setelah itu, pada 8 Agustus 1851 ia dan istrinya Jacoba Wilhelmina diutus ke Pulau Jawa. Pada November 1851, ia dan sang isteri tiba di Batavia. Ia mulai mencoba peruntungannya sebagai seorang guru di beberapa wilayah seperti Tegal, Pasuruan, dan Demak namun selalu gagal, setelah itu, ia tinggal di desa Cumbiring dan mulai melayani. Pada 16 April 1854, Jansz berhasil membaptis lima orang pribumi yaitu Dja Santika, Lasiah, Dimah, Rasinah dan Djaniah. Peristiwa pembaptisan itu diperingati sebagai hari kelahiran dan baptisan gereja-gereja Mennonite di Indonesia.³

Di Pulau Jawa, terdapat tiga gereja yang merepresentasikan aliran tersebut, di antaranya Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ), yang berpusat di Pati, Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) yang berpusat di Semarang dan Jemaat Kristen Indonesia (JKI) yang berpusat di Salatiga.⁴ Dari ketiga gereja ini, yang akan dikaji secara lebih mendalam adalah perkembangan dari gereja JKI, khususnya JKI Injil Kerajaan yang menjadi salah satu gereja terbesar di Indonesia, khususnya di Kota Semarang.

Sebagai ciri dan daya tarik dari JKI Injil Kerajaan adalah unsur Kharismatik. Pengertian Kharismatik bisa diidentikkan dengan pujian dan penyembahan yang

³“Mennonitika” (<https://gitjkancilanjepara.wordpress.com/tentang-kami/sejarah-gereja-2/>, diakses pada 5 September 2020).

⁴Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), hlm. 139-140.

bersemangat dan karunia berbahasa roh.⁵ Mengenai gerakan Kharismatik sebelumnya telah ada karya tulis yang mengangkat tentang gereja Kharismatik di Kota Semarang, yaitu tesis karya Oni Andhi Asmara berjudul *Perkembangan Gereja Kharismatik di Kota Semarang: Sebuah Dekonstruksi Pola Peribadatan Tahun 1970-2015*. Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan pola peribadatan gereja-gereja Kharismatik yang ada di Kota Semarang, khususnya gereja JKI Injil Kerajaan dan GBI Gajah Mada.⁶

Gerakan Kharismatik mulai masuk ke Indonesia dibawa oleh para penginjil Amerika Serikat dan Eropa pada pertengahan 1960-an. Pada tahun 1965, ada seorang anak muda berusia 22 tahun yang memperdalam dan mengembangkan aliran Kharismatik di wilayah Jawa Tengah yaitu seorang pemuda Mennonite bernama Adi Sutanto. Ia adalah seorang jemaat Gereja Kristen Muria Indonesia asal Bangsri, Jepara. Adi mengajak teman-teman yang berasal dari Bangsri untuk mengadakan sebuah persekutuan doa, yang diberi nama Persekutuan Doa Sangkakala. Melalui persekutuan doa tersebut dibentuklah sebuah organisasi dengan nama Keluarga Sangkakala yang bertempat di Semarang. Periode ini disebut sebagai periode Sangkakala Lama. Dalam perkembangannya, belasan pemuda-pemudi asal Bangsri ikut bergabung dalam persekutuan doa yang diadakan di kediaman Agus Suwanto, selaku sekretaris dari Keluarga Sangkakala di Jl.Dr. Cipto 44 Pav. Semarang. Pada awal tahun 1967, jumlah anggota dari Keluarga Sangkakala sudah mencapai sekitar 30 orang, namun masih terbatas pada pemuda-pemudi asal Bangsri saja.

Pada tahun 1970-1971 organisasi ini mulai mengalami penurunan jumlah jemaat. Sehubungan dengan kondisi tersebut, Adi Sutanto mengusulkan agar organisasi Keluarga Sangkakala digabungkan dengan PIPKA (Pengutusan Injil

⁵Bahasa roh merupakan sebuah ekspresi spontan jemaat ketika mengalami lawatan Tuhan saat beribadah berupa pengucapan bahasa yang tidak dimengerti manusia. Karunia ini umumnya dialami oleh orang-orang yang telah lahir baru atau telah dibaptis.

⁶Oni Andhi Asmara, "Perkembangan Gereja Kharismatik di Kota Semarang: Sebuah Dekonstruksi Pola Peribadatan Tahun 1970-2015" (Tesis pada Prodi S2 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2020).

dan Pelayanan Kasih), sebuah organisasi resmi yang berada di bawah naungan Sinode GKMI. Akan tetapi, usul tersebut ditolak oleh pihak Sinode GKMI. Keluarga Sangkakala, secara resmi berakhir seiring dengan penggabungan organisasi tersebut dengan Team Musik All for Christ, sebuah organisasi pelayanan musik yang digawangi oleh Andreas Christanday. Penggabungan dua organisasi ini menghasilkan sebuah yayasan bernama Christoperus yang bertempat di Semarang.

Pada 1973, Adi Sutanto melanjutkan studi S3 teologi di Amerika Serikat. Setelah selesai, pada pertengahan Juni 1976, ia memutuskan kembali ke Indonesia untuk menerapkan teori Misiologia yang telah ia pelajari. Kedatangannya disambut dengan baik oleh Sinode Muria bahkan ia diminta untuk menjadi ahli riset pertumbuhan gereja. Di samping itu ia juga diminta untuk menuliskan sejarah perkembangan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI). Di sisi lain, dua orang aktivis dari Gereja Isa Almasih yang beralamat di jalan Dr. Cipto, Semarang, meminta Adi Sutanto untuk mendirikan sebuah yayasan penginjilan dengan konsep pelayanan seperti Keluarga Sangkakala. Periode inilah yang disebut sebagai Sangkakala Baru.

Sebetulnya, motivasi awal pembentukan yayasan penginjilan ini adalah untuk membantu Ryanto Sindoro dan kelima saudara kandungnya, Jeane, Rachel, Any, Billy, dan Frans yang diusir oleh kedua orang tuanya karena berpindah kepercayaan dari Budha menjadi Kristiani. Tepatnya pada 3 September 1977, mereka meninggalkan rumahnya di Jl. Pemuda 126-128, Semarang. Pada awal pertobatannya, Ryanto diperkenalkan pada Ev. Andreas Cristandy dari Yayasan Christoperus, Semarang. Sesudah itu, ia dibaptis di Gereja Kristen Muria Indonesia Semarang. Selama beberapa waktu Ryanto dan kelima saudaranya menetap di sebuah gedung kecil milik GKMI di Jl. Pemuda 75, Semarang. Kemudian ia dipertemukan dengan Adi Sutanto yang baru saja menyelesaikan studi teologi di Amerika Serikat.

Setelah itu, Adi Sutanto bersama Ryanto Sindoro mendirikan sebuah yayasan penginjilan. Sebagai bentuk peresmian, maka pada 27 Mei 1977 dibuatlah akte yayasan di kantor Notaris Tan A. Sioe yang berlokasi di Semarang.

Yayasan tersebut diberi nama Yayasan Keluarga Sangkakala. Sejak saat itu, dimulailah periode Sangkakala Baru. Setelah resmi berdiri, mereka mulai mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan penginjilan hingga ke desa-desa di Jawa Tengah. KKR ini merupakan sebuah kegiatan pujian dan penyembahan umat Kristiani dalam skala besar dengan mengundang pendeta serta artis rohani ternama untuk memeriahkan acara tersebut.

Akte pendirian yayasan ini tercatat Departemen Agama RI Kantor Wilayah Jawa Tengah Nomer LK/5179.79, dan pada tanggal 4 Mei 1983 Yayasan Sangkakala secara resmi diakui oleh Departemen Agama RI Pusat Jakarta dengan No. Y//068/83. Pada akte tersebut terdapat pernyataan bahwa Yayasan Keluarga Sangkakala memperoleh izin untuk mendirikan gereja-gereja, rumah sakit, poliklinik, sekolah dan panti jompo.

Pada 1979, salah satu adik Ryanto yaitu Billy Sindoro yang baru berusia 19 tahun ternyata juga memiliki kerinduan untuk membangun semangat rohani dan penginjilan bagi para pelajar SMA di Kota Semarang.⁷ Saat itu, Billy yang masih belum berpengalaman dalam mengadakan kegiatan kerohanian meminta saran dari saudara, sahabat dan Adi Sutanto yang saat itu menjadi mentornya. Mereka menyambut dengan positif adanya gagasan tersebut. Tidak hanya meminta saran pada orang-orang terdekatnya saja, Billy bersama teman-temannya juga berusaha meminta dukungan dari gereja-gereja besar yang ada di Semarang, salah satunya adalah GKI (Gereja Kristen Indonesia) yang berlokasi di Karangсарu. Akhirnya, pada 1-2 Maret 1979 diadakanlah sebuah KKR yang bertajuk “Malam Oikumene”, di Wisma Pandanaran Semarang.⁸ KKR tersebut turut dimeriahkan

⁷Bambang Budijanto, dkk., *30 Years Walk With Jesus: Menelusuri Gerakan Allah di Antara Kaum Muda di Semarang dan Kobaran Api-Nya ke Berbagai Penjuru Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 24.

⁸Oikumene berasal dari bahasa Yunani yaitu Participium Praesentis Passivum Femininum dari kata kerja *oikeo* yang berarti tinggal, berdiam atau mendiami. Kata Participium memiliki dua pengertian yaitu geografis/dunia yang didiami dan seluruh umat manusia. Istilah oikumene dalam sebuah gereja berarti seluruh dunia yang didiami dan dikuasai oleh kekaisaran Romawi, menjadi wilayah kerja gereja untuk menjalankan misinya.

oleh penyanyi Frans Daromez dan Tim HUAH (Himpunan Umat Allah Yang Hidup) yang dipimpin oleh Moeder Yohana, pembawa gerakan Kharismatik pertama di Kota Semarang.

Dalam KKR “Malam Oikumene” ini, sekitar 475 pelajar SMA menyatakan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Pada Maret 1979, para pelajar ini disatukan dalam sebuah organisasi bernama PERSISKO (Persekutuan Siswa Siswi Kristen Oikumene) yang dimotori oleh Billy Sindoro dan Jimmy Oentoro. Pada April 1979, setelah sukses menyelenggarakan KKR Malam Oikumene, Billy dan Jimmy mulai menggerakkan teman-teman di Semarang yang berasal dari beberapa daerah seperti Kudus yaitu Vonny, dan dari Pati yaitu Ling-ling. Selain itu, semangat rohani juga menjalar hingga ke Salatiga melalui Yohanes Christianto Handoyo saat ia kuliah di Universitas Kristen Satria Wacana, Salatiga.

Di antara ratusan pelajar SMA yang ikut serta dalam KKR Malam Oikumene pada 1979, terdapat seorang anak muda bernama Petrus Agung Purnomo. Setelah mengikuti acara tersebut, ia bersama pelajar lainnya membentuk sebuah kepanitiaan untuk menyelenggarakan KKR bagi pelajar SMA bertajuk “Malam Anugerah” pada 1-3 Agustus 1979 yang dihadiri oleh 2186 orang.⁹ Tidak sampai di situ saja, Adi Sutanto yang dibantu oleh Petrus Agung dan panitia lain memberi pembinaan lebih lanjut bagi para pelajar yang telah bertobat itu. Sejak saat itu karier Petrus Agung sebagai seorang hamba Tuhan semakin mengalami peningkatan. Bahkan pada 1989, Adi Sutanto selaku ketua Sinode JKI memberi kepercayaan pada Petrus Agung untuk memimpin salah satu Persekutuan Doa Sangkakala di Jl. Gajahmada Semarang.

Melalui persekutuan doa tersebut, Petrus Agung mulai merintis jemaatnya sendiri. Saat Petrus Agung mengadakan persekutuan doa untuk pertama kalinya pada 22 Februari 1991, jemaat yang hadir berjumlah 25 orang. Pada Maret 1992, kegiatan doa dipindahkan ke sebuah gedung di Jl. Permata Hijau BB 25 A

⁹Adi Sutanto, Strategi Keluarga Sangkakala dalam Merintis Jemaat di Jawa: dengan Tekanan Kusus di Antara Orang-Orang Jawa dan Tionghoa (Disertasi pada Program Doktor Misiologi *The Faculty of the School of World Mission and Institute of the Church Growth Fuller Theological Seminari*, 1984).

berkapasitas 1.500 orang. Namun karena jumlah jemaat masih sedikit, kebaktian diadakan di Ruang Serba Guna berkapasitas 150 orang. Ketika membeli gedung ini Petrus Agung meminjam uang kepada bank sebesar 265 juta rupiah. Selain hutang tersebut, ia juga memiliki hutang bahan material untuk merenovasi gereja. Hingga tahun 1994, total pinjaman gereja mencapai 500 juta rupiah.

Pada 1997, seluruh pembangunan gereja di area Permata berhasil diselesaikan dan kegiatan doa dipindahkan dari ruang serba guna ke ruang ibadah utama. Setelah itu, terjadi pelonjakan jemaat dari 200 orang menjadi 700 orang. Pada 1999, Petrus Agung mendirikan TSOA (*The School of Act*) Indonesia yaitu sekolah pendalaman Alkitab yang bekerja sama dengan TSOA-Malaysia. Menjelang akhir 1999, jumlah jemaat JKI Injil Kerajaan sudah mencapai sekitar 2.000 orang.

Memasuki tahun 2001, dimulailah penyiaran perdana Radio Rhema dan dibuka pula *Holy Café* bagi jemaat JKI Injil Kerajaan. Pada bulan Juni 2002, Petrus Agung membeli sebidang tanah yang nantinya akan dibangun sebuah gedung berkapasitas 12.000 orang yang diberi nama *Holy Stadium*. Setelah *Holy Stadium* resmi berdiri, Agustus 2004, Brother Jon seorang pendeta yang juga sahabat dari Petrus Agung, menyarankan untuk membeli sebuah gedung di sebelah *Holy Stadium* dan dinamakan *Holy Stadium Junior*. Pada Oktober 2004, kebaktian dipindahkan ke *Holy Stadium Junior* dan berlangsung selama 3 tahun.

Pada 1 Januari 2007, Petrus Agung mengangkat beberapa orang kepercayaannya untuk mengembangkan pelayanan JKI Injil Kerajaan. Mereka antara lain Hengky Kusworo, Sugiarto Soewono, Victor Purnomo, dan Ribkah Ningrum. Empat orang inilah yang mempelopori berdirinya sarana-sarana pelayanan JKI Injil Kerajaan seperti Sekolah Terang Bangsa, Sekolah Sepak Bola Terang Bangsa, Mobil Toko dan Pasar Murah, Dapur Umum, serta LPK Permata.¹⁰

Pada pertengahan 2007, berdirilah Sekolah Terang Bangsa dengan menggunakan gedung *Holy Stadium Junior*. Beberapa kelas yang dibuka mulai

¹⁰Hadassah Gloria Purnama, *Man of God: Biografi Pdt. Petrus Agung Purnomo* (Semarang: Media Faceless Generation, 2016), hlm. 53.

dari kelas 1-4 SD, kelas 1 SMP, dan 1 SMA dengan kelas tambahan yaitu English Program. Setelah itu, pada 7 Juli 2007, diadakan kebaktian perdana untuk meresmikan berdirinya *Holy Stadium*.

Empat tahun kemudian, Petrus Agung semakin memperluas pelayanannya dalam bidang kesehatan dengan membeli sebidang tanah di daerah Marina untuk pembangunan sebuah rumah sakit. Pada 2012, dimulailah pembangunan rumah sakit.

Selanjutnya pada 2014, Petrus Agung mengadakan sebuah kegiatan sosial yang diberi nama Lumbung Raja. Kegiatan ini merupakan bentuk donasi segala jenis barang layak pakai untuk warga tidak mampu dengan melibatkan seluruh jemaat JKI Injil Kerajaan.

Akhir tahun 2015 menjadi puncak kesuksesan Petrus Agung. Ia berhasil menyelenggarakan sebuah kebaktian bertema *The Great Awakening* yang dihadiri sekitar 80.000 orang dan bertempat di sekitar area *Miracle Healing Centre*. Kebaktian *Great Awakening* ini di latar belakang oleh peristiwa yang cukup menarik. Motivasi Petrus Agung mengadakan kebaktian ini berawal dari pengalamannya mengikuti KKR yang dibawakan oleh Ps. Benny Hinn. Sejak tahun 1990-an, hampir setiap tiga kali dalam setahun, Petrus Agung pergi ke Amerika hanya untuk mengikuti KKR yang diadakan Ps. Benny.

Berawal dari KKR di Amerika tersebut, Petrus Agung mulai mengenal dan bersahabat dengan beberapa pendeta asing seperti Peter Youngren, Morris Cerullo, dan Brother John Avanzini. Bersahabat dengan orang-orang hebat tersebut menginspirasi Petrus Agung untuk turut mengadakan kegiatan rohani dalam skala besar.

Selain itu, niat untuk mengadakan kebaktian *The Great Awakeninig* ini diteguhkan melalui beberapa peristiwa lain yang pernah dialami Petrus Agung. Pertama, Petrus dan beberapa orang yang pernah mengalami masa-masa gerakan rohani pada tahun 1979, kembali mengadakan reuni pada tahun 2009. Melalui pertemuan itu, Petrus Agung memiliki kerinduan untuk mengadakan kebaktian rohani dalam skala besar seperti yang ia alami 30 tahun lalu bersama teman-temannya.

Setelah itu Petrus Agung menghubungi Hengky Kusworo yang sedang berada di Surakarta. Ia memerintahkan pada Hengky Kusworo untuk mengumpulkan seluruh jemaat *Youth* yang dibinanya untuk melakukan persekutuan doa. Melalui persekutuan doa tersebut, Petrus Agung menyampaikan maksud dan tujuannya untuk mengadakan kebaktian bertema *Great Awakening* ini.

Ide tersebut disambut dengan antusias oleh para pembina dan guru-guru di sana. Setelah itu, Solo mengirimkan sekitar 10.000 pemuda termasuk pelajar untuk menghadiri kebaktian *Great Awakening* tersebut. Selain para pelajar dari Solo, kebaktian *Great Awakening* ini juga dihadiri oleh ribuan pelajar yang berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah seperti Jepara, Salatiga, Kudus, dan Pati.¹¹ Setahun kemudian, tepatnya pada 13 Maret 2016, Petrus Agung Purnomo berpulang pada usia 53 tahun.

Setelah kepergian Petrus Agung, kepemimpinan gereja JKI Injil Kerajaan digantikan oleh istrinya Tina Agung Purnomo, setelah ia resmi ditahbiskan pada 29 Mei 2016 oleh ketua sinode JKI yaitu Adi Sutanto. Pada masa kepemimpinan pendeta Tina, terjadi perubahan dalam struktur kepengurusan gereja JKI Injil Kerajaan. Beberapa orang kepercayaan Petrus Agung digantikan oleh orang-orang kepercayaan pendeta Tina. Beberapa pengurus lama JKI Injil Kerajaan bahkan memutuskan untuk pindah ke gereja JKI *Higher Than Ever* yang dipimpin oleh Pdt. Victor Purnomo. Selama kurun waktu 25 tahun JKI Injil Kerajaan mampu memberikan bukti sebagai salah satu gereja yang memiliki dampak yang begitu besar dalam berbagai bidang seperti agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Bahkan dampak tersebut tidak hanya di dalam lingkup daerah saja, namun juga dalam skala nasional. Berdasarkan fakta tersebut muncul pertanyaan, bagaimana dalam waktu yang singkat gereja JKI Injil Kerajaan mampu menjadi salah satu gereja terbesar di Kota Semarang bahkan di Indonesia? Apa yang menjadi daya tarik dari gereja JKI Injil Kerajaan sehingga memiliki belasan ribu jemaat?

¹¹Petrus Agung Purnomo, *Favor of God and Men* (Semarang: Media Injil Kerajaan, 2015), hlm.75.

Agar lebih tertuju pada persoalan yang akan dibahas, maka skripsi ini dirumuskan menjadi tiga pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya gerakan Kharismatik di Kota Semarang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong JKI Injil Kerajaan menjadi salah satu gereja terbesar di Indonesia?
3. Apa saja aktivitas JKI Injil Kerajaan di bidang keagamaan dan non keagamaan ?

B. Ruang Lingkup

Sebuah peristiwa sejarah pada dasarnya selalu berkaitan dengan waktu, ruang, dan peristiwa. Mengacu pada hal tersebut, dalam penelitian sejarah perlu diberikan batasan-batasan tertentu yaitu batasan temporal, spasial, maupun keilmuan. Pemberian batasan dalam penelitian sejarah berfungsi agar persoalan yang dikaji oleh peneliti lebih fokus dan terarah.

Batasan temporal pada skripsi ini yaitu periode tahun 1991-2016. Pemilihan 1991 sebagai awal kajian mengingat tahun tersebut adalah tahun pendirian gereja JKI Injil Kerajaan Semarang. Tahun ini menjadi tahun persemian JKI Injil Kerajaan berdiri sebagai sebuah gereja yang pada tahun 1989 masih berupa persekutuan doa Sangkakala.

Pemilihan tahun 2016 sebagai akhir kajian, didasarkan pada kenyataan bahwa kepemimpinan Petrus Agung Purnomo sebagai pendeta JKI Injil Kerajaan secara resmi berakhir ketika ia wafat pada tanggal 13 Maret 2016 dan digantikan oleh istrinya Tina Agung Purnomo setelah ia resmi ditahbiskan sebagai pendeta JKI Injil Kerajaan oleh ketua Sinode JKI pendeta Adi Sutanto.

Batasan spasial pada skripsi ini wilayah Semarang, karena kota ini lokasi JKI Injil Kerajaan menjadi tempat Petrus Agung dan rekan-rekan sepelayanannya merintis jemaat melalui Persekutuan Doa Sangkakala. Pada tahun 1991, persekutuan doa ini berkembang menjadi sebuah gereja yang bernama JKI Injil Kerajaan.

Batasan keilmuan pada penelitian ini adalah pada bidang sosial-budaya, khususnya sosial-keagamaan.

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, tentunya memiliki tujuan tersendiri terkait dengan obyek yang ingin diteliti. Berdasarkan latar belakang permasalahan serta ruang lingkup yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian skripsi ini tentunya memiliki tujuan tertentu yang penting untuk diketahui oleh masyarakat umum khususnya para kaum akademisi.

Pertama, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cikal bakal masuk dan berkembangnya gerakan Kharismatik di Indonesia, khususnya di wilayah Semarang. Kedua, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan JKI Injil Kerajaan sehingga mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peranan JKI Injil Kerajaan dalam membantu kehidupan pendidikan, sosial-budaya, dan sosial-ekonomi masyarakat Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka sangat berguna dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. Salah satunya adalah untuk menghindari karya ilmiah tersebut dari unsur *plagiatisme*. Hal ini penting mengingat sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang sejarah perkembangan gereja. Dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Pertama, buku karya Bambang Budijanto, dkk yang berjudul *30 Years Walk with Jesus: Menelusuri Gerakan Allah di Antara Kaum Muda di Semarang dan Kobaran Api-Nya ke Berbagai Penjuru Dunia*. Buku ini berisi uraian tentang perjalanan beberapa anak muda Semarang dalam merintis hingga mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di Semarang dan berbagai kota lainnya di Indonesia. Buku ini diawali dengan penjelasan kondisi rohani beberapa anak muda Kota Semarang yang lahir Yayasan Keluarga Sangkakala yang dipimpin oleh Adi Sutanto pada 1970-an. Sejak saat itulah muncul visi untuk mengadakan

berbagai KKR hingga ke berbagai kota di Indonesia. Salah satu KKR bersejarah yang pernah diadakan adalah KKR pelajar di Wisma Pandanaran bertajuk “Malam Oikumene” pada 1-2 Maret 1979. Pada KKR tersebut 475 pelajar menyatakan diri bertobat dan mengimani Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Di antara ratusan pelajar tersebut, terdapat sekitar 160 orang yang memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan sepenuh waktu, salah satunya adalah Petrus Agung Purnomo. Kemudian pada Mei 1979, para pelajar ini disatukan dalam sebuah organisasi bernama PERSISKO (Persekutuan Siswa Siswi Oikumene). Melalui PERSISKO inilah dibentuk panitia untuk mengadakan KKR bertajuk “Malam Anugerah” yang diadakan pada Agustus 1979.

Bab selanjutnya membahas tentang kisah pertobatan Sindoro bersaudara, yaitu Ryanto, Jeane, Racel, Any, Billy, dan Frans. Pertobatan ini membawa Ryanto dan adik-adiknya bertemu dengan Adi Sutanto yang kala itu baru saja kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan S3 Teologi di Amerika Serikat. Kemudian, pada 27 Mei 1977 Adi Sutanto bersama Ryanto mendirikan Yayasan Sangkakala dan mulai mengadakan KKR dan membuka pos-pos penginjilan hingga ke desa-desa yang ada di Semarang.

Buku ini juga menceritakan bagaimana semangat rohani muda-mudi Semarang menjalar hingga ke kota-kota lain seperti Kudus, Pati, dan Salatiga. Peristiwa ini di latar belakang oleh kisah Yohanes Christianto Hanodyo atau Chris yang bergabung di dalam tim musik Yayasan Christoperus di area Tanah Putih Semarang pada akhir Juli 1978. Kemudian, ia bertemu dengan Billy Sindoro yang kemudian mengajaknya untuk mengikuti persekutuan doa di Jl. Kapuran 45, Semarang yang diadakan setiap Kamis. Pada saat itu, persekutuan doa dihadiri sekitar 30 orang yang dipimpin oleh Dr. Adi Sutanto.

Kamis berikutnya, Chris mengajak adik-adiknya Kioe dan Sioe serta teman kostnya Kok Djian. Pada September dan Oktober 1978, Kioe dan Sioe mengajak teman-temannya yang berasal dari Kudus yaitu Vonny dan dari Pati yaitu Ling-Ling untuk menghadiri persekutuan doa tersebut. Mereka pun mengalami pertobatan serta mengikuti persekutuan doa di kediaman Billy Sindoro itu. Setelah itu mereka mengikuti KKR Malam Oikumene pada 1-2 Maret 1979 dan pada

pertengahan Maret 1979 mereka dimasukkan dalam organisasi PERSISKO. Pada April 1979, Billy Sindoro dan Jimmy Oentoro yang memprakarsai KKR Malam Oikumene, mulai mengerakkan teman-teman dari Kudus dan Pati untuk membuka persekutuan doa di kotanya masing-masing. Tidak hanya Kudus dan Pati, spirit rohani juga menjalar hingga ke Salatiga. Hal ini bermula pada September 1979, ketika Chris mengambil kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Saat berada di Salatiga, ia bertemu dengan seorang pendeta dari GBI Johar yaitu pendeta Andreas Rusli. Pendeta ini memiliki sebuah kerinduan di Salatiga terjadi kegerakan rohani yang luar biasa seperti yang terjadi di Kota Semarang. Melalui kerinduan tersebut, pada Oktober ia dan Chris mulai menyebarkan undangan dan membuka persekutuan doa di kediaman seorang jemaat dari pendeta Andreas. Pada Senin 22 Oktober 1979, dimulailah Persekutuan Doa Oikumene Salatiga. Pada awal pembukaan ibadah terdapat sekitar 25 mahasiswa/i yang menghadiri persekutuan doa tersebut.

Kelebihan buku ini adalah menceritakan secara detail kronologi kegerakan rohani yang terjadi di Kota Semarang. Proses tersebut juga dijelaskan melalui sudut pandang beberapa tokoh yang terlibat dalam kegerakan rohani tersebut, sehingga semakin memperjelas pembaca dalam memahami kronologi secara utuh.

Kelemahan buku ini adalah kurangnya penjelasan mengenai Yayasan Sangkakala yang menjadi sarana penginjilan para pemuda-pemudi Kristiani Semarang. Selain itu, buku ini juga tidak menjelaskan mengenai aliran Kharismatik yang menjadi ciri khas dari pengajaran Yayasan Sangkakala.

Pustaka berikutnya adalah disertasi karya Adi Sutanto berjudul “Strategi Keluarga Sangkakala Dalam Merintis Jemaat di Jawa: Dengan Tekanan Kusus di Antara Orang-Orang Jawa dan Tionghoa”. Disertasi ini menjelaskan tentang proses pembentukan dan perkembangan sebuah yayasan penginjilan yaitu Yayasan Keluarga Sangkakala oleh Adi Sutanto dan rekan-rekan sepelayannya. Pada bagian awal menceritakan bagaimana seorang pemuda Mennonite asal Bangsri Jepara bernama Adi Sutanto memiliki kerinduan untuk mengadakan sebuah persekutuan doa. Pada 1965, ia mengajak beberapa pemuda/i Mennonite asal Bangsri yang sedang studi di Semarang untuk mengadakan persekutuan doa.

Akhirnya terbentuklah sebuah organisasi kecil bernama Keluarga Sangkakala di Semarang. Persekutuan doa diadakan setiap seminggu sekali di kediaman Sekretaris Keluarga Sangkakala Agus Suwanto, di Jl. Dr.Cipto 44 Pav.Semarang. Pada awal 1967, jumlah anggota Sangkakala bertambah menjadi 30 orang, namun masih terbatas pada pemuda-pemudi asal Bangsri saja.

Organisasi ini mulai mengalami penurunan pada tahun 1970-1971. Sehubungan dengan kondisi tersebut, tahun 1970 para pengurus PIPKA (Pengutusan Injil dan Pelayanan Kasih) sebuah organisasi resmi dari Sinode Muria, mengusulkan agar Keluarga Sangkakala digabungkan dengan PIPKA, namun usul ini ditolak oleh Sinode Muria. Keluarga Sangkakala secara resmi berakhir seiring dengan penggabungan organisasi ini dengan Team Musik *All for Christ* yang dipimpin oleh Ev. Andreas Cristandy. Kedua organisasi ini bersatu menjadi yayasan Christoperus yang berlokasi di Sompok, Semarang.

Seiring dengan berakhirnya Keluarga Sangkakala, sejak 1972 banyak jemaatnya yang kehilangan arah. Hal ini juga dirasakan oleh Yusak dan Rina sebagai anggota Keluarga Sangkakala dan aktivis dari Gereja Isa Almasih (GIA) Semarang. Mereka memiliki kerinduan untuk dapat membentuk sebuah yayasan Pekabaran Injil (PI) dengan konsep dan metode seperti Keluarga Sangkakala.

Pada pertengahan Juni 1976, Adi Sutanto kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi S3 Teologi bidang Misiologia di Amerika Serikat. Ketika sampai di Indonesia, ia diminta oleh Sinode Muria untuk menulis tentang sejarah Gereja Kristen Muria Indonesia. Di sisi lain, Yusak dan Rina dua orang aktivis dari Gereja Isa Almasih di jalan Dr. Cipto meminta Adi Sutanto untuk kembali mendirikan sebuah yayasan Pekabaran Injil (PI) seperti Keluarga Sangkakala.

Akhirnya pada bulan Mei 1977, didirikanlah sebuah Yayasan PI dengan nama Yayasan Keluarga Sangkakala. Sebagai bukti pengesahan, pada 27 Mei 1977 dibuatlah sebuah akte yayasan yang ditanda tangani di depan Notaris Tan A. Sioe, di Semarang. Setelah itu dibentuk kepengurusan pertama yayasan ini yang diketuai oleh Yusak L. Kususma, Adi Sutanto sebagai Sekretaris, Yahya A. Suyanto sebagai Bendaara, serta Mukiyat dan Rachel Sindoro sebagai Komisaris.

Pada 28 Mei 1977, dilakukan kebaktian perdana di Rumah Makan Troycana, Semarang. Ibadah tersebut turut dimeriahkan oleh tim musik dari Gereja Isa Almasih Dr. Cipto, Semarang. Beberapa bulan kemudian, Adi Sutanto memutuskan untuk keluar dari Sinode Muria dan berfokus pada pelayanan di Yayasan Keluarga Sangkakala.

Pada bagian selanjutnya dijelaskan pula mengenai berbagai aktivitas pelayanan Yayasan Keluarga Sangkakala, seperti kelompok doa, KKR, kursus Alkitab, penginjilan melalui kaset radio, penerbitan majalah rohani bulanan, membentuk Band Sangkakala, Selain itu terdapat pula pelayanan sosial dan perintisan jemaat di berbagai daerah seperti Sampetan (Boyolali), Ungaran, Banyumanik, Kelet, dan Kota Semarang.

Selain menjelaskan tentang berbagai aktivitas pelayanan Keluarga Sangkakala, disertasi ini juga menjelaskan tentang kondisi keuangan yayasan ini. Berbagai cara yang dilakukan dalam mendapat dukungan dana yaitu seperti mengedarkan list dari rumah ke rumah, mengirimkan blanko pos dan wesel, kebaktian khusus dan terakhir melalui doa.

Setelah itu, dijelaskan pula mengenai struktur organisasi Yayasan Keluarga Sangkakala. Pemegang kekuasaan tertinggi adalah pengurus yayasan. Setelah itu, pengurus menunjuk ketua eksekutif sebagai penanggung jawab tertinggi pada pengurus yayasan. Tidak hanya itu, pengurus yayasan juga mengangkat seorang penasihat yang bertugas memberi masukan secara langsung baik pada pengurus maupun ketua eksekutif. Ketua eksekutif membawahi beberapa bidang seperti Ketua Kelompok Doa, Ketua KKR, Ketua Kursus Alkitab, dan Ketua Pelayanan Kaset.

Kelebihan dari disertasi ini adalah menjelaskan secara detail proses terbentuknya Yayasan Keluarga Sangkakala, berbagai aktivitas pelayanan, kondisi keuangan, dan struktur organisasi yang ada di dalamnya. Selain itu, disertasi ini juga menjelaskan tentang pola perintisan jemaat secara spesifik. Kelemahan disertasi ini tidak membahas mengenai perkembangan doktrin Karismatik yang menjadi landasan dari penginjilan Yayasan Keluarga Sangkakala. Selain itu, pola perintisan jemaat yang hanya terfokus pada jemaat Jawa dan keturunan Tionghoa

saja, mempersempit dalam memahami konteks pelayanan yayasan ini, padahal jemaat Kristiani di Indonesia yang berada di Jawa Tengah banyak juga yang berasal dari luar pulau Jawa.

Perbedaan antara disertasi Strategi Keluarga Sangkakala dalam Merintis Jemaat di Jawa dengan penelitian skripsi ini yaitu disertasi tersebut membahas mengenai perkembangan Keluarga Sangkakala. Keluarga Sangkakala ini dibentuk oleh Adi Sutanto dan rekan-rekan sepelayanannya, mulai dari sebuah persekutuan doa hingga menjadi sebuah yayasan penginjilan dan pada akhirnya melahirkan sebuah Sinode yang disebut sebagai Sinode JKI. Adi Sutanto selaku ketua Sinode JKI bersama rekan-rekannya kemudian mendirikan beberapa gereja JKI lokal. Terdapat lima gereja JKI lokal pada awal berdirinya sinode ini, di antaranya JKI Nazareth di Boyolali, JKI Hosana dan JKI Injil Kerajaan di Semarang, JKI Maranatha dan JKI Bathesda di Ungaran. Sementara fokus pada penelitian skripsi ini lebih pada perkembangan gereja JKI Injil Kerajaan.

Relevansi antara disertasi Strategi Keluarga Sangkakala Dalam Merintis Jemaat di Jawa: Dengan Tekanan Khusus di Antara Orang-Orang Jawa dan Tionghoa dengan penelitian skripsi ini adalah membantu dalam memahami konsep pelayanan dan penginjilan yang diterapkan oleh gereja JKI Injil Kerajaan yang berada di bawah naungan Yayasan Sangkakala (Sinode JKI).

Pustaka ketiga adalah buku berjudul "*Bebas Dari Jerat Hutang*" karya Petrus Agung Purnomo. Buku ini berisi tentang proses Petrus Agung dan rekan-rekannya dalam melunasi hutang pada bank untuk pembangunan gereja JKI Injil Kerajaan. Pada bagian awal buku menceritakan tentang suasana pada saat pertama kali membuka Persekutuan Doa Sangkakala pada 1989. Ketika memulai ibadah jumlah jemaat yang hadir hanya sekitar 25 orang. Setengah jam ibadah berlangsung jemaat yang hadir bertambah menjadi sekitar 100 orang. Namun jumlah tersebut masih jauh dari ekspektasi, karena kapasitas yang tersedia saat itu adalah 300 orang.

Pada bagian selanjutnya menjelaskan tentang Petrus Agung dan rekan-rekannya yang mendapatkan sebuah gedung baru untuk beribadah. Harga gedung

tersebut mencapai ratusan juta rupiah. Karena gereja tidak memiliki cukup uang, akhirnya Petrus Agung memutuskan untuk meminjam uang pada pihak bank.

Pada bagian lainnya dijelaskan bagaimana Petrus Agung menghadapi tekanan atas hutang gereja pada bank yang hampir jatuh tempo. Dua minggu sebelum jatuh tempo, beberapa guru sekolah minggu datang menghampiri Petrus Agung di kantornya dan meminta izin untuk mengadakan doa syafaat pada malam hari selama kurun waktu dua minggu itu. Setiap malamnya, sekitar 40 orang melakukan doa syafaat di gereja. Dua hari menjelang waktu penagihan, Petrus Agung dan rekan-rekannya memutuskan untuk menjual barang-barang berharga seperti tas, televisi, perhiasan dan mempersembahkan sejumlah uang mereka untuk kepentingan gereja. Bahkan Petrus Agung menjual mobil miliknya untuk membantu melunasi hutang gereja. Saat itu, jumlah dana yang terkumpul mencapai 50 juta rupiah.

Secara khusus buku karya Petrus Agung Purnomo memiliki relevansi penelitian skripsi sejarah yang akan diteliti. Relevansi tersebut terletak pada topik permasalahan yaitu mengenai kondisi perkembangan gereja JKI Injil Kerajaan khususnya pada aspek bangunan (fisik) gereja. Penjelasan melalui sudut pandang penulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, membantu dalam memahami persoalan yang dialami gereja JKI Injil Kerajaan terutama pada persoalan keuangan.

Buku ini hanya memberikan gambaran besar mengenai kondisi keuangan gereja namun tidak menjelaskan secara jelas dari mana sumber dana untuk biaya pelunasan hutang gereja diperoleh mengingat jumlah hutang tersebut masih berkisar ratusan juta rupiah. Selain itu, buku ini hanya menjelaskan perkembangan fisik gereja saja tanpa memberikan gambaran tentang kondisi perkembangan jemaat JKI Injil Kerajaan. Penelitian ini mencoba menelusuri beberapa pihak yang memiliki relasi dengan JKI Injil Kerajaan yang turut membantu dana pembangunan dan pelayanan gereja JKI Injil Kerajaan. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengetahui bagaimana cara-cara yang ditempuh gereja JKI Injil Kerajaan dalam mengumpulkan dana untuk mengembangkan gedung gereja dan sarana-sarana penginjilan yang dimiliki oleh gereja tersebut.

Pustaka berikutnya adalah tesis Oni Andhi Asmara berjudul *Perkembangan Gereja Kharismatik Di Kota Semarang: Sebuah Dekonstruksi Pola Peribadatan Tahun 1970-2015*. Tesis ini membahas mengenai munculnya pengaruh Kharismatik di Kota Semarang sejak tahun 1970. Selain itu, tesis ini membahas mengenai kelahiran gereja Kharismatik di Kota Semarang serta dekonstruksi pola peribadatan yang dilakukan oleh gereja Kharismatik di Kota Semarang khususnya gereja JKI Injil Kerajaan dan GBI Gajah Mada. Tesis ini lebih menekankan pada dekonstruksi pola peribadatan yang dilakukan oleh kedua gereja tersebut dalam menjalankan misi penginjilannya, khususnya untuk merekrut jemaat.

Tesis ini digunakan untuk mendalami serta memahami pola peribadatan dan perubahan yang terjadi di gereja JKI Injil Kerajaan. Selain itu, tesis ini digunakan untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan menjadi daya tarik dalam pola peribadatan di gereja JKI Injil Kerajaan.

E. Kerangka Pemikiran

Sejarah pada dasarnya merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penyelidikan aktivitas manusia pada masa lampau melalui catatan (teks, audio, visual) yang diperoleh. Sejarah juga merupakan ilmu pengetahuan dari subyek tertentu yang diisyaratkan melalui metode yang bebas dan teratur berdasarkan ketentuan yang dapat diterima.¹²

Skripsi ini berfokus pada sejarah perkembangan gereja. Pembahasan mengenai perkembangan tidak terlepas dari kata perubahan. Perubahan adalah sebuah kata yang bersifat ambigu, di satu sisi terdapat perubahan ke arah positif namun di sisi lain juga bisa ke arah negatif. Istilah perkembangan merupakan salah satu bagian dari kata “berkembang” yang berarti menjadi besar, banyak dan bertambah sempurna.¹³ Perkembangan yang akan dibahas pada skripsi ini adalah perkembangan yang terjadi pada sebuah gereja. Istilah gereja berasal dari bahasa

¹²Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 2.

¹³Kbbi.web.id

Portugis *igreja* yang berarti “kawanan domba”, yang dikumpulkan oleh seorang gembala. Dalam bahasa Yunani, istilah gereja adalah *kuriake*, yang berarti menjadi milik *Kurios* (Tuhan). Gereja merupakan persekutuan orang-orang kepunyaan Tuhan Yesus. Sebuah gereja, tentunya memiliki aspek-aspek yang ada di dalamnya, baik secara fisik maupun non-fisik. Aspek fisik yaitu meliputi gedung gereja serta berbagai sarana atau fasilitas yang ada pada gereja tersebut. Sementara aspek non-fisik meliputi pendeta, pengurus gereja serta jemaat.

Gereja yang menjadi obyek penelitian skripsi ini adalah gereja JKI Injil Kerajaan yang terletak di Kota Semarang. Jemaat Kristen Indonesia atau biasa disingkat JKI merupakan sebuah label gereja yang dipilih oleh Adi Sutanto setelah memutuskan untuk keluar dari GKMI. Sebuah sinode gereja tentunya memiliki gereja-gereja lokal, begitu pula dengan JKI. Sinode JKI merupakan sebuah wadah bagi persekutuan gereja-gereja lokal. Sinode JKI adalah sebuah organisasi gereja yang bersifat kongregasional. Sementara, nama Injil Kerajaan dipilih pendeta Petrus Agung Purnomo berdasarkan sebuah ayat Alkitab yaitu Matius 24:14 yang berbunyi “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya”.¹⁴

Gereja JKI Injil Kerajaan adalah sebuah gereja beraliran Mennonite. Istilah Mennonite berasal dari nama seorang reformis gereja asal Belanda, yaitu Menno Simons. Meskipun ia bukan pendiri dari gerakan Mennonite, tetapi kehadirannya dalam membangkitkan kembali semangat rohani jemaat-jemaat Mennonite pada abad ke-16, membuat ia layak menjadi pemimpin dari gerakan ini.

Aliran Mennonite sudah ada di Indonesia sejak abad ke-19. Pada awal kemunculannya di Indonesia, aliran ini dibawa oleh Zendelin Pieter Jansz, seorang utusan badan penginjilan Mennonite yang disebut *Doopsgezinde Zendings Vereniging* (DZV). Pada 16 Maret 1854, dilakukan pembaptisan pertama pada lima orang pribumi di desa Cumbring, Jepara. Peristiwa inilah yang menjadi tonggak kelahiran gereja-gereja Mennonite di Indonesia hingga saat ini.

¹⁴Alkitab. 2015. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Aliran Mennonite mengacu pada doktrin Anabaptis, yaitu tidak mengakui baptisan pada anak-anak dan hanya mengakui baptisan pada orang yang sudah dewasa, karena pembaptisan bukan sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma, namun baptis harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan.¹⁵

Di Jawa Tengah, terdapat dua gereja yang merupakan hasil perintisan dari jemaat-jemaat Mennonite, yaitu Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) yang berpusat di Pati dan Gereja Kristen Mennonite Indonesia (GKMI) yang berpusat di Semarang. Mayoritas dari jemaat GKMI adalah peranakan Tionghoa. Pengaruh GITJ memang dapat dikatakan kurang dibandingkan GKMI karena GITJ kebanyakan bertahan di wilayah Pati atau sekitar Jawa Tengah saja, sedangkan GKMI sudah melakukan ekspansi bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Melalui GKMI inilah lahir gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI).

Selain menganut doktrin Mennonite, yang menjadi daya tarik dari JKI Injil Kerajaan adalah aliran Kharismatik-nya. Gerakan Kharismatik ini muncul di Indonesia pada pertengahan 1960-an. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, kemunculan gerakan ini seolah memberikan harapan bagi orang-orang Kristiani yang sedang kebingungan menghadapi problem hidup dan mulai jenuh terhadap doktrin-doktrin gereja yang monoton pada waktu itu.

Gereja Kharismatik memiliki daya tarik pada pujian dan penyembahan dengan band dan musik pujian kontemporernya sehingga suasana ibadah menjadi lebih meriah. Banyak kalangan muda-mudi yang antusias untuk mengikuti bahkan memperdalam aliran Kharismatik tersebut karena sesuai dengan selera mereka. Di sisi lain, gerakan ini mendapat penentangan dari gereja-gereja arus utama, bahkan aliran ini dikatakan sebagai sebuah aliran sesat. Pada perkembangannya, gereja-gereja Kharismatik ini membentuk sebuah lembaga kerja sama dengan gereja-gereja Injili atau Pentakosta, bahkan menjadi tandingan gereja-gereja beraliran *oikumene*.

¹⁵ C. Arnold Snyder, *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis* (Semarang: Pustaka Muria, 2007), hlm. 26.

Gereja JKI Injil Kerajaan terletak di Kota Semarang, Jawa Tengah. Sebuah penelitian sejarah tentunya juga menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lain. Pada penulisan skripsi ini juga digunakan sebuah teori dari Thomas F. O'Dea dalam bukunya *Sosiologi Agama*. Ia berpendapat bahwa penjelasan mengenai agama tidak akan pernah usai tanpa melibatkan aspek-aspek sosiologisnya. Agama dengan berbagai praktiknya merupakan sebuah problem sosial yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sosiologi Agama menjadikan masyarakat agama sebagai obyek kajiannya. Masyarakat agama merupakan persekutuan hidup yang unsur konstitutif utamanya ialah agama atau nilai-nilai keagamaan. Masyarakat agama terdiri atas berbagai komponen, di antaranya kelompok-kelompok keagamaan, institusi-institusi religius yang memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan norma yang ditetapkan dalam agama.¹⁷

Pendekatan sosiologi agama itu dipergunakan untuk membahas permasalahan yang ada dalam penulisan skripsi ini, khususnya untuk meninjau sejauh mana perkembangan gereja JKI Injil Kerajaan, peranan gereja ini bagi jemaat dan masyarakat sekitar, ajaran yang diterapkan gereja ini, serta sistem organisasi termasuk hubungan antara pemimpin gereja dan jemaatnya.

Sehubungan dengan hal itu, skripsi ini mencoba menjelaskan mengenai perkembangan gereja JKI Injil Kerajaan di Kota Semarang yang mulai didirikan sejak 1991 dan berbagai aspek yang terdapat di dalamnya, seperti pendeta, jemaat, lembaga-lembaga pelayanan (ini belum dijelaskan) dan pemanfaatannya sebagai media penginjilan gereja JKI Injil Kerajaan.

Istilah pendeta mengacu pada dua hal yaitu sebagai sebuah panggilan dan sebuah profesi. Pada dasarnya kedua hal ini saling berkaitan, disatu sisi menjadi pendeta merupakan sebuah panggilan hidup yang belum tentu semua orang dapat dan mampu menerimanya, namun di sisi lain seorang pendeta juga harus memiliki

¹⁶Thomas F.O Dea. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 1.

¹⁷D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm 8-9.

tanggung jawab penuh dan bersikap profesional teradap pekerjaannya sebagai seorang pelayan Tuhan. Panggilan hidup yang diterima Petrus Agung Purnomo menjadikannya seorang pendeta yang memiliki kredibilitas dan dedikasi yang tinggi teradap gereja dan para jemaatnya. Hal ini terlihat dari kesuksesannya dalam mengembangkan gereja JKI Injil Kerajaan yang semula dari sebuah persekutuan doa kecil menjadi sebuah gereja denan ribuan jemaat dan berbagai sarana pelayanan yang ada.

Jemaat gereja merupakan himpunan umat Kristiani yang terdiri dari berbagai suku, ras dan etnis. Jemaat JKI Injil Kerjaan juga terdiri dari beragam etnis seperti Jawa, Tionghoa dan beberapa suku lainnya seperti Batak dan Papua. Namun yang tampak lebih dominan pada gereja ini adalah jemaat dari etnis Jawa dan Tionghoa.

Sebuah gereja yang telah berkembang pesat, biasanya memiliki beberapa sarana-sarana lain untuk menunjang pelayanan dan penginjilannya terhadap masyarakat sekitar. Sarana tersebut dapat berupa sarana pendidikan, sosial dan hukum. Hal ini pula yang terlihat pada gereja JKI Injil Kerajaan yang memiliki beberapa sarana dan lembaga sosial seperti Radio Rhema, Sekolah Terang Bangsa, LBH Mawar Saron, dan Dapur Umum.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode merupakan sebuah cara memperoleh sebuah objek secara sistematis dan terstruktur. Sebagai studi sejarah, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses pengujian dan analisis teradap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan.¹⁸ Terdapat empat tahap dalam metode sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (sintesis sumber), dan historiografi.

Heuristik, yaitu kegiatan dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Berdasarkan kondisi fisiknya bisa dibedakan menjadi tiga yaitu sumber bentuk benda, tulisan, dan lisan. Sementara berdasarkan asal-usulnya dapat

¹⁸Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 18 dan 32.

dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang informasinya berasal dari orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandangan mata), sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangan dan informasinya diperoleh dari orang atau alat perekam yang tidak secara langsung hadir atau menyaksikan jalannya peristiwa.

Sumber tertulis yang diperoleh, meliputi; 1) Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Persekutuan Jemaat Kristen Indonesia yang diperoleh melalui Kantor Sinode JKI di Salatiga. Dokumen ini menjelaskan tentang bentuk dan sifat keorganisasian Sinode JKI dengan gereja-gereja lokalnya, termasuk JKI Injil Kerajaan ; 2) Foto-foto ketua Sinode JKI dan keiatan KKR Malam Oikumene 1979 yang diperoleh dari kantor Sinode JKI; 3) Buku *30 Years Walk With Jesus*, buku ini menjelaskan tentang pergerakan rohani para muda-mudi yang terjadi melalui KKR Malam Oikumene dan Malam Anugerah pada tahun 1979 di Kota Semarang; 4) buku Bebas Dari Jerat Hutang, buku ini menjelaskan tentang kasus hutang gereja JKI Injil Kerajaan kepada bank hingga proses pelunasannya yang melibatkan Petrus Agung dan rekan-rekan sepelayanannya di JKI Injil Kerajaan; 5) disertasi tentang Strategi Keluarga Sangkakala Dalam Merintis Jemaat di Jawa, yang menjelaskan tentang Sejarah pendirian Yayasan Keluarga Sangkakala dan konsep pelayanannya hingga membentuk sebuah sinode yang dinamakan Sinode JKI di bawah pimpinan pendeta Adi Sutanto; 6) buku *Man of God* yang mengisahkan tentang biografi pendeta Petrus Agung Purnomo; 7) Brosur JKI Injil Kerajaan Semarang berjudul Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan: *Get To Know Us Gospel of The Kingdom Church* yang berisi tentang sejarah singkat perjalanan gereja JKI Injil Kerajaan dengan berbagai aktivitas dari lembaga-lembaga pelayanannya seperti Sekolah Terang Bangsa, Rhema Radio, Dapur Umum dan LBH Mawar Saron; 8) Brosur LBH Mawar Saron Semarang yang menjelaskan visi, misi dan berbagai program pelayanan LBH Mawar Saron Semarang.

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pihak dari gereja JKI Injil Kerajaan seperti pendeta Tina Agung Purnomo istri dari pendeta Petrus Agung Purnomo, Ev. Hadassah Gloria Purnomo anak ketiga dari Petrus

Agung Purnomo, Bapak Steve Mea selaku kepala sekretariat JKI Injil Kerajaan, pendeta Thomas, pendeta Victor Purnomo dan beberapa jemaat gereja JKI Injil Kerajaan.

Verifikasi atau kritik sumber, yaitu kegiatan menilai dan menguji sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan baik bentuk atau fisik (kritik ekstern) maupun isinya (kritik intern). Kritik ekstern bertujuan untuk menilai dan menguji apakah sumber itu secara fisik memang benar asli sesuai yang dibutuhkan.¹⁹ Sementara kritik intern bertujuan untuk memperoleh informasi yang kredibel atau bisa dipercaya, yang dalam ilmu sejarah disebut dengan istilah fakta sejarah (*historical fact*). Dengan demikian fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai informasi-informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dari sumber-sumber atau dokumen-dokumen sejarah dan dianggap bisa dipercaya sesudah pengujian yang seksama berdasarkan metode atau kaidah-kaidah ilmu sejarah.²⁰

Interpretasi adalah kegiatan memaknai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dengan cara menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah itu dalam hubungan yang harmonis, yaitu menghubungkan kronologis dan hubungan sebab akibat. Berbagai fakta sejarah yang lepas satu sama lain harus dirangkai-rangkaikan atau dihubung-hubungkan hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Sebuah analisa dari kondisi sosio-kultural dari sejarawan seperti yang direfleksikan dalam historiografinya akan memberikan keleluasaan bagi sejarawan untuk menjadikan hal tersebut sebagai obyek pemikirannya. Historiografi adalah langkah atau tahapan terakhir dalam penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuknya seperti skripsi, tesis, disertasi, buku-buku sejarah dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini kisah sejarah yang dibuat dalam bentuk skripsi.

¹⁹Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm.80.

²⁰Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm.95-96.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Kota Semarang dan Munculnya Gerakan Kharismatik Tahun 1991. Bab ini menjelaskan tentang kondisi Kota Semarang dan masyarakatnya. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang sejarah perkembangan Gerakan Karismatik di Indonesia dan di Kota Semarang.

Bab III Berdirinya Gereja JKI Injil Kerajaan di Kota Semarang. Bab ini menjelaskan tentang awal Petrus Agung mulai merintis jemaatnya melalui Persekutuan Doa Sangkakala hingga mendirikan sebuah gereja dengan nama JKI Injil Kerajaan pada taun 1991. Selain itu, akan dibahas pula mengenai struktur organisasi JKI Injil Kerajaan mulai dari kepemimpinan gereja hingga keanggotaan gereja. Bab ini juga menjelaskan tentang azas dan tujuan dari JKI Injil Kerajaan.

Bab IV Aktivitas Lembaga-Lembaga di Bawah Naungan Gereja JKI Injil Kerajaan. Pada bab ini akan membahas latar belakang, perkembangan dan persoalan dari lembaga-lembaga yang dikelola oleh gereja JKI Injil Kerajaan seperti Radio Rhema, Sekolah Terang Bangsa, Sekolah Sepak Bola Terang Bangsa, Mobil Toko dan Pasar Murah, Dapur Umum, serta LPK Permata.

Bab V Simpulan. Bab ini menjelaskan isi dan inti dari keseluruhan penelitian skripsi. Bab ini merupakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya.